

PENGARUH POLA PIKIR JABARIYAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Murtiningsih

Dosen Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
murtiningsih_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: The creed of extreme Jabariyah is considered heretical. Their leader were Ja`d bin Dirham and Jahm Ibn Safwan. Errors of it thought can be seen from its teachings. It teaches that man was forced into everything (Jabara). Humans do not have the freedom, and free will. All that is done of human is because of compulsion. They blame God for all the sins they have committed. The error of its thought stems from the idea that man is an inanimate object. Like a puppet which is only driven by the puppeteer. Whatever man's done is masterminded by the puppet. The theology of this religious group is known as fatalism. Jabariyah extreme's mindset makes its adherents become lazy. In addition, they are also passive and see theirself unable to do anything. They have lost before the match and died before the war.

Keywords: Puppet, puppeteers, fatalism, objects dead

Abstrak: Jabariyah ekstrem adalah aliran yang dianggap sesat. Tokoh-tokohnya adalah Ja`d bin Dirham dan Jahm Ibnu Shafwan. Kekeliruan aliran ini dapat dilihat dari ajarannya. Aliran ini mengajarkan bahwa manusia itu terpaksa dalam segalanya (*Jabara*). Manusia tidak memiliki kebebasan, kemampuan dan kehendak. Semua yang dilakukan oleh pengikut aliran ini adalah karena keterpaksaan. Mereka menyalahkan Allah untuk semua dosa yang mereka lakukan. Kesalahan paham ini bermula dari pemikiran bahwa manusia adalah benda mati. Ibarat wayang yang hanya digerakkan oleh dalang. Apapun kehendak dalang itulah yang dilakukan sang wayang. Dalam ilmu kalam aliran ini dikenal dengan istilah *fatalisme* atau *predestination*. Pola pikir Jabariyah ekstrem membuat penganutnya menjadi orang yang malas. Di samping itu mereka juga pasif dan memandang dirinya tidak mampu berbuat apapun. Mereka telah kalah sebelum bertanding dan mati sebelum berperang.

Kata kunci : Wayang, dalang, *fatalism*, benda mati.

A. Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui bahwa Allah adalah pencipta alam semesta, termasuk di dalamnya manusia. Allah bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kekuasaan mutlak. Dari sinilah timbul pertanyaan, sampai di manakah manusia sebagai ciptaan Allah, bergantung pada kekuasaan dan kehendak mutlak Allah dalam menentukan perjalanan hidupnya. Apakah manusia mempunyai kebebasan atau pilihan dalam menentukan hidupnya atautkah manusia terikat dan tidak memiliki pilihan dalam menjalani hidupnya.

Dalam menanggapi pertanyaan pertanyaan di atas maka muncullah dua aliran, yaitu aliran Jabariah dan aliran Qadariah. Aliran Jabariyah menganut paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa tanpa ada pilihan. Dalam istilah Inggris paham ini di sebut dengan *fatalisme* atau *predestination* (Yunan Yusuf, 2014:65) lebih jauh aliran ini menganggap bahwa manusia seperti benda mati yang tak memiliki daya dan upaya sedikitpun. Tulisan ini mencoba memaparkan tentang bagaimana aliran ini sebenarnya ditinjau dari pemahaman para tokohnya disamping juga untuk menjelaskan bagaimana pengaruh pola pikir Jabariyah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Jabariyah

Nama Jabariyah berasal dari kata *Jabara* yang artinya memaksa atau mengharuskan mengerjakan sesuatu. Imam Al-Syahrastani memaknai *al-jabr* dengan “*`nafy al-fil haqiqatan an al abdi wa idhafatihi ila al-Rabb*”(menolak adanya perbuatan manusia dan menyandarkan semua perbuatannya kepada Allah Subhana Wataala) (Nunu Burhanuddin,2016 :81)

2. Tokoh-Tokoh Aliran Jabariyah Ekstrim dan Ajaran-Ajarannya

Aliran ini muncul pada tahun 70 H. Paham Jabariyah pertama kali diperkenalkan oleh Ja`ad bin Dirham. Ja`ad adalah putra dari Dirham, seorang tuan tanah dari Bani al-Hakam. Sebagai pelopor Jabariyah, Ja`d dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang selalu membicarakan tentang masalah teologi. Ia bertempat tinggal di Damaskus. (Ris`an Rusli, 2015:34). Akhir hayat Ja`d bin Dirham mati dibunuh. Menurut sejarah Beliau disembelih langsung oleh Khalid bin Abdullah al-Qasri, gubernur Irak pada masa pemerintahan Bani Umayyah, pada saat hari Raya Idul Adha. Konon selesai shalat hari Raya Idul Adha, Al-Qasri berkhotbah dihadapan kaum muslimin seraya mengatakan: Wahai sekalian manusia, pulanglah kalian lalu sembelihlah binatang kurban, semoga Allah menerima ibadah kurban kami dankurban kalian. Saya akan menyembelih Ja`ad bin Dirham, karena dia mengatakan bahwa Allah tidak mengambil Nabi Ibrahim sebagai Khalil dan tidak berbicara kepada Nabi Musa. Maha Tinggi Allah, atas apa yang telah dikatakan oleh Ja`ad bin Dirham. Lalu beliau turun dan menyembelih Ja`ad bin Dirham (Nunu Burhanuddin,2016:84)

Adapun ajaran-ajaran ekstreem dari Ja`ad bin Dirham antara lain yaitu:

- a. Al-Qur`an itu adalah makhluk dan karenanya Al-Qur`an itu baru(hadits). Sesuatu yang baru itu tidak dapat disifatkan kepada Allah.
- b. Allah tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk, seperti berbicara, melihat dan mendengar. Allah juga tidak berbicara kepada Nabi Musa, dan tidak menjadikan Nabi Ibrahim sebagai Khalil (kekasih).
- c. Manusia terpaksa oleh Allah dalam segalanya.(Abdul Rozak,etc,2006:68)

Aliran ini kemudian disebarkan oleh Jahm Ibnu Shafwan dari Khurasan (Persia). Jahm bin Shafwan ini adalah orang yang sama dengan Jahm yang mendirikan aliran Murji`ah ekstreem. Jahm ibnu Shafwan digelari Abu Makhroj. Dia adalah seorang pemimpin Bani Roshab dari Azd. Ia pandai berbicara dan seorang orator ulung. Karena kepandaiannya berbicara serta kefasihannya, Al-Harits Ibn Sarij al-Tamimi pada waktu berada di Khurasan mengangkatnya sebagai juru tulis dan seorang mubaligh. Di samping sebagai mubaligh ia juga dikenal sebagai seorang ahli debat.(Ris`an Rusli, 2015: 35)

Sejarah mencatat bahwa Jahm bin Shafwan turut dalam gerakan perlawanan terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Ia kemudian ditangkap dan dihukum mati pada tahun 131H.(Nunu Burhanuddin,2016:83)

Adapun pendapat-pendapat Jahm bin Shafwan yang dinilai ekstrim adalah sebagai berikut :

Manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri. Tidak mempunyai pilihan. Manusia dalam perbuatannya dipaksa, tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan.Perbuatan-perbuatan diciptakan Tuhan dalam diri manusia,seperti gerak yang diciptakan Tuhan dalam benda-benda mati. Oleh karenanya manusia dikatakan “berbuat”hanya dalam arti kiasan, semisal air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan yang sejenis itu. Segala perbuatan manusia dipaksakan oleh Tuhan terhadap dirinya (Nunu Burhanuddin, 2016:84)

Jika diperhatikan, pendapat Jahm bin Shafwan ini keliru. Manusia bukanlah benda mati seperti yang dikemukakannya. Manusia adalah makhluk hidup yang diberi oleh Allah akal dan kemampuan untuk memilih. Memilih untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu.

Pemikiran Jabariyah yang seperti itu menurut Harun Nasution(1978:33) dipengaruhi keadaan yang ada. Pada waktu kehidupan masyarakat arab sangat sederhana dan jauh dari pengetahuan, mereka terpaksa menyesuaikan hidup mereka dengan suasana padang pasir , dengan panasnya yang terik serta tanahnya yang gundul. Dalam keadaan yang demikian, mereka merasa lemah dan tidak mampu merubah keadaan sesuai dngan keinginan mereka sendiri. Mereka merasa sulit untuk menaklukkan keadaan yang ada. Itulah yang akhirnya menyebabkan mereka tergantung kepada alam dan membuat mereka menjadi masyarakat yang *apatis* atau *fatalis* (pasrah).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sifat *fatalistic* merupakan fenomena umum bagi masyarakat arab pada waktu itu. Semuanya disebabkan faktor alam dan lingkungannya. Alam dan lingkungan yang menyebabkan mereka bersifat seperti itu dan memaksa mereka untuk memiliki tabiat fatalism dan menyandarkan sepenuhnya kepada Tuhan. Dalam perspektif ilmu sosiologi, relasi antara fatalism dengan kondisi lingkungan sedikit banyak mendapat pembenaran. Seperti halnya dengan “kemiskinan struktural” yakni kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosialnya tidak memberi peluang untuk bisa terlibat dalam menggunakan sumber-sumber daya ekonomi.(Nunu Burhanuddin, 2016:82-83)

Bila diperjelas lebih jauh maka manusia dalam pandangan Jabariyah adalah seperti wayang yang digerakkan oleh dalang. Sama dengan wayang yang tidak bergerak kalau tidak digerakkan oleh dalang begitu juga manusia tidak dapat bergerak kalau tidak digerakkan oleh Tuhan.(Yunan Yusuf, 2014:70). Untuk lebih jelasnya inilah ungkapan Jahm Ibnu Shafwan tentang keterpaksaan manusia: “Manusia itu sesungguhnya adalah *majbur* (terpaksa)dalam segala tindakannya, ia tidak mempunyai ikhtiar dan kekuasaan. Ia tidak ubahnya seperti bulu ayam yang diterbangkan angin, apabila digerakkan ia akan bergerak dan apabila dimantapkan dia akan diam, mantap tidak bergerak. Allahlah yang berkuasa atas segala tindakan, semuanya bersumber dari Allah.(Ris`an Rusli,2015:30)

Pendapat Jahm ini dibantah oleh Muhammad Abduh. Menurutnya tidak benar jika manusia itu terpaksa dan tidak mempunyai pilihan, menurutnya manusia diciptakan sesuai dengan sifat-sifat dasar yang khusus baginya, dan dua diantaranya yaitu, berfikir dan memilih perbuatan sesuai dengan pemikirannya. Jadi manusia selain dari mempunyai daya berpikir, juga mempunyai kebebasan memilih yang merupakan sifat dasar alami yang mesti ada dalam diri manusia. Kalau sifat dasar ini dihilangkan dari dirinya, dia bukan manusia lagi, tetapi menjadi makhluk lain. Manusia dengan akalnya, mempertimbangkan akibat perbuatan yang akan dilakukannya,kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri dan selanjutnya mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada dalam dirinya.

Jadi manusia menurut hukum alam atau *sunnatullah* mempunyai kebebasan dalam kemauan dan daya untuk mewujudkan kemauan itu, paham perbuatan yang dipaksakan atas manusia atau Jabariyah tidak sejalan dengan pandangan hidup Muhammad Abduh. Manusia, menurutnya disebut manusia semata-mata karena ia mempunyai kemampuan berpikir dan kebebasan dalam memilih.(Ris`an Rusli,2006:44-45)

2.Allah tidak mengetahui sesuatu sebelum terjadi. Pendapat ini dibantah oleh Quraish Shihab, (2000:114-116) menurutnya apapun yang terjadi telah diketahuinya sebelum terjadi. Segala aktifitas lahir dan batin manusia diketahuinya.”Dia mengetahui (pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati”(Q.S Al-Ghafir 40:19) bahkan jangankan rahasia, yang lebih tersembunyi dari rahasia, yakni hal-hal yang telah dilupakan manusia dan yang berada di bawah sadarnyapun diketahui oleh Allah.”Jika kamu mengeraskan ucapanmu maka sesungguhnya Dia (mengetahuinya serta) mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi (dari rahasia)” (Q.S Thaha 20:19)

Dari pernyataan Quraish Shihab tersebut dapatlah dipahami bahwa Jahm telah berpendapat yang agak menyimpang dari kesepakatan ulama. Quraish Shihab memperjelas pendapatnya tentang ilmu Allah dengan argument sebagai berikut:

Pertama, dalam hal objek pengetahuan, Allah mengetahui segala sesuatu, manusia tidak mungkin dapat mendekati pengetahuan Allah. Pengetahuan manusia hanya bagian kecil dari samudera ilmuNya. "Tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (QS. Al-Isra` 17:85)

Kedua, kejelasan pengetahuan manusia tidak mungkin dapat mencapai kejelasan ilmu Allah. Persaksian manusia yang paling jelas terhadap sesuatu, hanya bagaikan melihatnya di balik tabir yang halus, tidak dapat menembus objek yang disaksikan sampai ke batas akhir.

Ketiga, ilmu Allah bukan hasil dari sesuatu, tetapi sesuatu itulah yang merupakan hasil dari ilmuNya. Sedangkan ilmu manusia dihasilkan dari adanya sesuatu. Al-Ghazali memberi contoh dengan pengetahuan permainan catur dan pengetahuan pencipta permainan catur. Sang pencipta adalah penyebab adanya catur, sedang keberadaan catur adalah sebab pengetahuan pemain. Pengetahuan pencipta mendahului pengetahuan pemain, sedang pengetahuan pemain diperoleh jauh sesudah pengetahuan pencipta catur. Demikianlah ilmu Allah dan ilmu manusia.

Keempat, ilmu Allah tidak berubah dengan perubahan objek yang diketahuinya. Itu berarti tidak ada kebetulan di sisi Allah, karena pengetahuannya tentang apa yang akan terjadi dan saat kejadiannya sama saja di sisiNya.

Kelima, Allah mengetahui tanpa alat, sedang ilmu manusia diperolehnya dengan panca indera, akal dan hatinya yang semuanya itu adalah pemberianNya, semuanya didahului oleh ketidak tahuan. "Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (dengan menggunakannya untuk meraih ilmu) (QS. An-nahl 16:7)

Keenam, Ilmu Allah kekal, tidak hilang dan tidak pula dilupakanNya. "Tuhanmu sekali-kali tidak lupa". (Q.S. Maryam 19:16), (Quraish Shihab, 2000:116-117)

3. Surga dan neraka tidak kekal. Pendapat ini dibantah oleh Sayid Sabiq (1996:308) menurutnya surga itu kekal dan neraka juga kekal. Penghuni surga dan neraka kekal didalamnya. Mereka tidak dijemput oleh kematian dan tidak diikuti dengan kerusakan. Orang-orang yang celaka berada di dalam neraka. Mereka mengeluarkan nafas panjang dan menariknya. Mereka kekal di dalamnya selamanya, selama langit dan bumi masih ada, kecuali Tuhanmu berkehendak lain. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Berbuat terhadap yang dikehendakiNya. Orang-orang yang baik akan berada di surga. Mereka kekal selamanya di dalam surga selagi masih ada langit dan bumi kecuali Tuhanmu berkehendak lain. Hal itu sebagai pemberian yang tidak putus.

Rahasia penghuni surga kekal di dalam surga dan penghuni neraka kekal di dalam neraka adalah karena kedua golongan itu konsisten terhadap sikap dan perbuatannya. Penghuni surga selalu menginginkan iman dan taat meskipun hidup dan umur mereka panjang. Sedangkan penghuni neraka selalu menginginkan kekafiran dan kemaksiatan meskipun mereka hidup sampai lama sekali. Oleh karenanya pembalasan kedua golongan itu tergantung dari kehendak dan niatnya. Berdasarkan kehendak dan kemauannya itu, maka kekekalan diberikan kepada mereka karena keimanan dan kekafiran merupakan amal yang saling terkait dan tertanam di dalam jiwa selamanya.

Menurut As-Syahrastani (2004:139) Jahm beranggapan bahwa surga dan neraka tidak kekal karena kita tidak dapat membayangkan gerakan-gerakan yang tidak akan berakhir. Sama halnya kita tidak dapat membayangkan gerakan-gerakan yang tidak memiliki permulaan. Ayat Al-Qur`an yang berarti "mereka kekal di dalamnya selamanya" harus ditafsirkan sebagai hiperbola (makna yang berlebihan) untuk tujuan memberikan penekanan, dan tidak dimaksudkan untuk dipahami dalam pengertian keqadiman yang literal, seperti ketika kita mengatakan "semoga Allah menjadikan kerajaan manusia itu kekal (qadim). Jahm membela doktrinnya dengan berpendapat bahwa keqadiman akan berakhir dengan ayat Al-Qur`an "mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali Allah menghendaki". Dia menunjukkan bahwa ayat ini meliputi, baik sebuah syarat

maupun sebuah pengecualian, padahal yang qadim dan kekal tidak memerlukan syarat atau pengecualian dalam bentuk apapun.

Tidak diperkenankan untuk menyifati Allah dengan sifat yang juga dapat dikenakan kepada makhluk, sebab hal ini akan menunjukkan kesamaan antara Allah dengan makhluk. Oleh karena itu Jahm menolak bahwa Allah itu hidup dan mengetahui. Namun golongan ini mempertahankan bahwa Allah itu berkuasa, pelaku dan pencipta karena tak ada satupun makhluk yang dapat diberikan kekuasaan, tindakan dan penciptaan.(As-Syahrastani, 2000:138)

Dalam hal ini kita dapat melihat kebingungan dari Jahm. Menganggap bahwa Allah tidak punya sifat ilmu dan hayat adalah keliru. Hal ini jelas terdapat di dalam Al-Qur`an. Artinya Allah menjelaskan bahwa Dia mengetahui dan hidup. "Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi rezeki yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu yang Maha Agung, Tuhan semesta alam. Dialah yang hidup, kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepadaNya, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam"(Q.S.Ghafuur 40:64-65).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam (Quraish Shihab, 2000:286-287)Al-Hay atau Allah yang Maha Hidup adalah"al-faal ad-darrak" yakni "Maha Pelaku"lagi "Maha Mengetahui/menyadari". Banyak ulama menandai hidup makhluk sebagai "ma bihil hissul wal harakah" yakni "sesuatu yang menjadikan sesuatu, merasa/mengetahui dan bergerak". Yang tidak memiliki pengetahuan, tidak merasa, tidak juga dapat bergerak/menggerakkan dirinya sendiri, maka ia tidaklah hidup. Pengetahuan atau kesadaran adalah menyadari dirinya sendiri. Semakin banyak pengetahuan dan kesadaran, dan semakin peka perasaan, maka semakin tinggi kualitas hidup. Karena itu hidup itu bertingkat-tingkat.

Ada hidup duniawi dan ada juga ukhrawi. Yang ukhrawi lebih tinggi nilainya dari yang duniawi. Bagi yang hidup di sana, karena pengetahuan, kesadaran dan gerak di sana lebih leluasa dari hidup di dunia. Orang-orang yang tersiksa di neraka, hidupnya sangat terbatas, bahkan, " mereka tidak mati(sehingga terbebaskan dari siksa), tidak pula hidup (dengankehidupan yang nyaman dan berkualitas)"(Q.S.Al-A`la 87:13)

Hidup duniawipun bertingkat, ada kehidupan tumbuhan, binatang, manusia, malaikat dan lain lain.Masing-masing dari jenis-jenis tersebut bertingkat-tingkat pula kehidupannya. Allah adalah Yang Maha Hidup, karena Dia mengetahui segala sesuatu. Hidupnya langgeng tidak berakhir, bahkan Dia yang member dan mencabut kehidupan dari yang hidup. selainNya hidup karena dianugerahiNya hidup. Sedangkan Allah hidup bukan karena anugerah. SelainNya akan mati. Adapun Allah jangankan mati, tidur atau kantukpun tidak menyentuhNya.dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa Allah punya sifat hayat atau hidup.

Sedangkan jika ada terjadi persamaan nama dan sifat antara Allah dengan makhlukNya, misalnya Allah mendengar, manusia juga mendengar, Allah berbicara dengan Musa, manusia juga berbicara dan sebagainya, maka persamaan itu hanyalah persamaan nama(ismun), bukan persamaan hakiki(musamma).Nama dan sifat untuk Allah sesuai dengan Zat dan KeMahakuasaannya. Nama dan sifat untuk manusia atau makhluk lain sesuai dengan kemahklukannya. Oleh sebab itu tidak ada alasan untuk mentakwilkan sifat-sifat Allah tertentu karena takut tasybih atau tamstil, dan lebih dari pada itu tentu tidak dibenarkan sama sekali menolak nama atau sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah dan RasulNya, karena menolak salah satu nama dan sifat Allah berarti mendustakan Allah dan rasulNya. Allah berfirman yang artinya" Maka siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang membuat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepada kepadaNya. Bukankah di neraka Jahanam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir(Q.S. Az-Zumar 39:32)(Yunahar Ilyas,1992:55)

5. Iman cukup dalam hati. Menurut Jahm, iman cukup dalam hati tanpa perlu dibuktikan dengan amal perbuatan. Amal menurutnya tidak penting sama sekali. Jahm berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara iman manusia yang satu dengan manusia yang lain. Iman tidak bertambah dan

tidak berkurang. Padahal jelas dalam keyakinan kaum ahlussunnah wal jama`ah iman itu perlu dibuktikan dengan amal. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya” Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan, dan dia dalam keadaan beriman, dia akan Kami hidupkan dengan kehidupan yang baik dan mereka akan Kami balas dengan pahala yang lebih baik daripada sesuatu yang telah mereka kerjakan (Q.S. An-Nahl 16:97)

Amal shalih yang akan membersihkan jiwa, menyucikan hati dan meramaikan kehidupan adalah pengaruh iman. Oleh karenanya , iman muncul di dalam ayat-ayat Al-Qur`an bersamaan dengan amal shalih. Jika iman tidak dibuktikan atau tidak bersamaan dengan amal shalih maka iman itu menjadi sia-sia. Dengan demikian iman semacam ini bagaikan pohon yang tidak berbuah dan tidak membentangkan naungan. Pohon seperti ini lebih baik tumbang daripada hidup, karena hidupnya tidak member manfaat. Demikian juga amal, amal jika tidak bersamaan dengan iman , amal itu menjadi riya dan kemunafikan. Riya dan kemunafikan adalah sesuatu yang jahat yang dapat menimpa manusia(Sayid Sabiq,1996:95)

Kalam Tuhan adalah makhluk. Pendapat Jahm tentang kalam Allah dan bahwa Allah tidak berkalam adalah sama dengan pendapat yang dianut oleh kaum Mu`tazillah. Jika Mu`tazillah beralasan bahwa jika Al-Qur`an qadim dalam artian tidak diciptakan maka aka ada dua yang qadim.Paham akan adanya yag qadim di samping Tuhan bagi kaum Mu`tazillah seperti dijelaskan sebelumnya, berarti menduakan Tuhan. Menduakan Tuhan adalah syirik dan syirik adalah dosa besar yang tak dapat diampuni oleh Tuhan(Harun Nasution, 2008:62) . Jahm bin Shafwan tidak menjelaskan secara jelas mengapa dia berpendapat bahwa Al-Qur`an adalah makhluk, tapi penulis menilai karena Jahm beranggapan bahwa Allah tidak mempunyai sifat. Padahal diketahui bahwa Al-Qur`an itu adalah kalamullah. Kalam adalah salah satu dari sifat Allah yaitu berbicara. Para ahli ilmu kalam, pada masa awal, menyerang Jahm dengan sengit, dan menuduh bahwa Jahm secara mutlak menolak sifat-sifat Tuhan. (As-Syahrastani,2004:140)

3. Tokoh-Tokoh Aliran Jabariyah Moderat dan ajaran-Ajarannya

a. Husain Ibnu Muhammad An-Najjar

Pengikutnya disebut Najjariyah. An-Najjar hidup pada masa khalifah Al-makmun sekitar tahun 198H sampai 218H. pada mulanya ia adalah murid dari seorang Mu`tazillah bernama Basyar al-Marisi. Tapi beliau keluar, mengikuti mazhab Ahlus Sunnah wal Jama`ah dan akhirnya membuat mazhab sendiri yaitu Najariyyah. Beliau ini berusaha mempersatukan di antara faham-faham yang ada. Kadang-kadang fatwanya sama dengan Mu`tazillah, lain kali mirip dengan Jabariyah, lain waktu persis dengan Murji`ah atau Syi`ah bahkan Ahlus Sunnah wal Jama`ah. Tapi sekarang aliran ini sudah tidak ada lagi.karena tidak adanya pengikut. Hilang bersama waktu. (Sirajuddin Abbas, 1995:249-250)

Ajaran-ajarannya:

- 1) Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik. Tetapi manusia mempunyai bagian dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan tersebut. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dan inilah yang disebut dengan kasab atau acquisition.(Harun Nasution, 1998:36). Dengan demikian manusia dalam pandangan An_Najjar tidak lagi seperti wayang yang gerakannya bergantung pada dalang. Sebab tenaga yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. (Rosihan Anwar etc< 2006:69)
- 2) Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat. Akan tetapi An-Najjar mengatakan bahwa Tuhan dapat saja memindahkan potensi hati(ma`rifat) pada mata sehingga manusia dapat melihat Tuhan. Pendapat ini dibantah oleh Sayid Sabiq(1996;305-306) menurutnya kenikmatan terbesar bagi penduduk surge adalah melihat Allah. Bermunajat kepadaNya, memperoleh kebahagiaan dengan kerelaanNya. Allah berfirman yang artinya” Pada hari ini wajah berseri-seri melihat

Tuhannya”(Q.S.75 : 21-22). Dari Shuhaib bahwa Rasulullah bersabda yang artinya” jika penghuni surga memasuki surga, maka Allah berfirman yang artinya”Jika kalian menginginkan sesuatu, maka akan Aku tambahkan”, mereka menjawab” tidakkah Engkau memutihkan wajah kami, tidakkah Engkau memasukkan kami ke dalam surga, tidakkah Engkau menyelamatkan kami dari neraka?”. Rasulullah bersabda yang artinya” setelah itu hijab dibuka dari penghuni surga. Dalam kondisi seperti itu, maka tak satupun yang diberikan kepada mereka yang lebih dicintai daripada melihat Tuhan mereka”. Rasulullah membaca ayat yang artinya”Orang-orang yang berbuat kebaikan akan memperoleh kebaikan dan tambahan(HR. Bukhari dan yang lainnya)

Dari Jabir , dia berkata : Rasulullah melihat bulan pada malam purnama seraya beliau bersabda: kalian akan melihat Tuhan dengan jelas sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak sulit melihatNya. Jika kalian mampu, hendaklah kalian mengerjakan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Setelah itu Rasul bersabda yang artinya” Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam.(HR. Bukhari, Muslim, Daud dan Tirmidzi)Dari ayat Al-`Qur`an dan hadits Rasul tadi dapat dipahami bahwa Allah dapat dilihat di surga oleh penduduk surga dengan jelas, sejelas kita melihat bulan pada waktu malam hari.

Dalam mengartikan ayat ini Hamka (2012:7768) tidak mempermasalahkan bagaimana caranya melihat Tuhan itu. Dengan apa melihat Tuhan. Dengan perantaraan apa dan anggota yang mana. Menurutnya pertanyaan-pertanyaan itu tidak akan timbul pada orang yang hatinya telah dipenuhi oleh janji yang benar, janji dari Allah sendiri. Janji yang dijelaskan dengan wahyu Al-Qur`an, diterima penuh penuh oleh hati orang yang beriman. Belum terjadi, tapi hati yang beriman sudah merasakan sinar dari bahagia itu. Menurut Hamka jelas bahwa Allah dapat dilihat nanti di akhirat.

b. Ad-Dhirar

Nama lengkapnya adalah Dhirar bin Amr. Tidak diketahui secara pasti lengkap biografinya. Beliau memiliki paham moderat yang menengahi paham Qadariyah yang dibawa oleh Ma`bad Al-Juhani dan Gahilan Al-Dimasqi dengan paham Jabariyah yang dibawa oleh Jahm ibnu Shafwan.

Ajaran-Ajarannya

- 1) Beliau sependapat dengan An-Najjar , yakni bahwa manusia tidak hanya merupakan wayang yang digerakkan dalang. Manusia mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatannya dan tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatannya. Menurutnya, suatu perbuatan dapat ditimbulkan oleh dua pelaku secara bersamaan, yakni perbuatan-perbuatan yang diciptakan Tuhan dan perbuatan-perbuatan yang diusahakan (iktasaba/acquired) oleh manusia. Dengan kata lain, Tuhan dan manusia bekerjasama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia. Karenanya manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatannya. Dhirar dan juga An-Najjar mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia, pada kenyataannya, diciptakanoleh Allah dan manusia. Mungkin saja sebuah perbuatan dilakukan oleh dua orang pelaku.(As-Syahrastani, 2004:143)
- 2) Tentang melihat Tuhan. Menurutnya Tuhan dapat dilihat di akhirat melalui indera keenam. Ia juga berpendapat bahwa hujjah yang dapat diterima setelah nabi adalah ijma` saja, sedangkan yang bersumber dari hadits ahad dipandang tidak dapat dijadikan sumber dalam menetapkan hukum.(Nunu Burhanuddin, 2016:87)
- 3) Menurut Dhirar imamah bisa dipegang oleh orang lain selain bangsa Quraisy.

Sebenarnya bibit-bibit paham al-jabbar sudah muncul jauh sebelum adanya tokoh-tokoh tersebut. Suatu ketika Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar tentan masalah takdir

Tuhan. Nabi melarang mereka untuk memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Allah mengenai takdir.

Khalifah Umar bin Khattab pernah menangkap seorang pencuri, ketika diinterogasi, pencuri itu berkata, "Tuhan telah menentukan aku mencuri". Mendengar ucapan itu, Umar marah sekali dan menganggap orang itu telah berdusta atas nama Tuhan. Oleh karenanya Umar memberi dua jenis hukuman kepada pencuri tersebut. Pertama hukum potong tangan karena dia mencuri dan kedua hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.

Khalifah Ali bin Abi Thalib se usai perang "Shiffin" ditanya oleh seorang tua tentang takdir Allah dalam kaitannya dengan pahala dan siksa. Orang tua itu bertanya, "bila perjalanan (menuju) perang Shiffin itu terjadi dengan qadha dan qadar Tuhan, tak ada pahala sebagai balasannya". Ali lalu menjelaskan bahwa qadha dan qadar bukanlah paksaan Tuhan, ada pahala dan siksa sebagai balasan amal perbuatan manusia. Sekiranya qadha dan qadar itu merupakan paksaan, batallah pahala dan siksa, gugur pulalah makna janji dan ancaman Tuhan, serta tidak ada celaan Allah atas pelaku dosa dan pujiannya bagi orang-orang yang baik.

Pada pemerintahan daulah Bani Umayyah, pandangan tentang Al-Jabar semakin mencuat ke permukaan. Abdullah bin Abbas, melalui suratnya, memberikan reaksi keras kepada penduduk Syiria yang diduga berfaham Jabariyah.

Paparan di atas menunjukkan bahwa bibit faham Al-Jabar telah muncul sejak awal periode Islam. Namun Al-Jabar sebagai pola pikir atau aliran yang dianut, dipelajari dan dikembangkan, baru terjadi pada masa pemerintahan Daulah bani Umayyah.

Argumen-Argumen yang dikemukakan oleh orang Jabariyah

Menurut Harun Nasution dalam mendukung argumennya, aliran Jabariyah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut diyakini sebagai ayat-ayat kelompok Jabariyah. Adapun ayat-ayat tersebut antara lain (Q.S. Al-Insan, 76:30) yang artinya: "Tidak kamu menghendaki, kecuali Allah menghendaki.

Jika dilihat artinya, ayat ini seolah-olah mendukung pendapat aliran Jabariyah. Akan tetapi menurut Harun Nasution (1995:23), ayat ini tergantung kepada para penafsirnya. Menurutnya terjemahan dapat dipakai untuk memahami isi Al-Qur'an secara umum, yaitu pemahaman umum yang tidak bersifat mendalam. Untuk dipakai menjadi pedoman hidup secara umum terjemahan telah memadai. Tetapi untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam, apalagi untuk mengambil ketentuan-ketentuan hukum dan dasar-dasar iman, orang harus pergi ke teks aslinya dalam bahasa Arab. Ini didasarkan pada pertimbangan :

- 1) Bahasa Arab mempunyai susunan kata-kata dan tata bahasa sendiri yang banyak berbeda dengan susunan kata dan tata bahasa dari bahasa-bahasa lain.
- 2) Ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan dalam gaya ringkas tanpa banyak keterangan apalagi rincian, dan oleh karena itu muncul interpretasi-interpretasi yang berlainan.
- 3) Dalam linguistik, diakui bahwa kata terjemahan tidak member arti yang identik dengan arti yang dikandung dalam bahasa aslinya. Tiap bahasa menggambarkan filsafat, pandangan hidup dan tradisinya sendiri.

Oleh sebab itu terjemahan tidak memberikan arti yang sebenarnya dari kandungan Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam teks aslinya. Terjemahannya hanya memberikan salah satu dari interpretasi-interpretasi itu. Menterjemahkan penggalan surat Al-Insan ayat 30 dengan arti : "kamu tidak dapat menghendaki kecuali jika Allah menghendaki" terjemahan ini membuat orang menjadi fatalis. Terjemahan ini mengandung arti bahwa kehendak manusia tergantung pada kehendak Tuhan. Inilah yang diyakini oleh orang-orang Jabariyah. Padahal ayat itu dapat juga diartikan dengan: "kamu tidak menghendaki kecuali Allah menghendaki juga". Jika ayat tersebut diartikan demikian maka ia menunjukkan paham free will dan free act atau Qadariyah, artinya manusia bebas menentukan kehendaknya.

Sedangkan Hamka(2012:7808) mengartikan ayat itu dengan “ Dan tidaklah mereka suka kecuali jika Allah menghendaki”. Ayat ini memang memperingatkan bahwa kekuasaan tertinggi atas manusia tetap Allah. Akan tetapi manusia diberi oleh Allah kekuatan dan kesanggupan buat memilih sendiri jalan mana yang akan ditempuhnya. Dari penafsiran Hamka tersebut dapat dipahami bahwa beliau mengartikan ayat tersebut dengan paham Qadariyah yang bernada optimis. Berbeda dengan Jabariyah yang terkesan pesimis.

Argument kedua

Terdapat dalam (Q.S. Al-Anfal 8:17) Yang artinya:” Bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar (musuh), tetapi Allah yang melontar (mereka)”

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab(2005:402) tidak terjebak dalam paham Jabariyah yang seolah menafikan peran manusia. Beliau menjelaskan bahwa ketika Rasul baru saja selesai mengobarkan semangat kaum muslimin dalam perang Badar, malaikat Jibril datang dan meminta Nabi SAW untuk mengambil segenggam batu-batu kecil. Nabi SAW mengambil batu-batu tersebut lalu melemparkan batu-batu yang bercampur pasir tersebut kearah kaum musyrik sambil memerintahkan pasukan Islam untuk menyerang. Ketika itu pasir dan batu-batu yang beliau lempar mengenai mata, hidung, dan mulut musuh. Sehingga musuhpun berhamburan dan mereka terkalahkan (HR.Ath-Thabari)

Adapun yang dimaksud dengan bukan engkau yang melempar bukanlah menidakkan gerakan Nabi dan pelemparan yang beliau lakukan, terbukti dengan redaksi berikutnya, yakni ketika engkau melempar, tetapi maksudnya adalah bukan engkau yang menghasilkan dampak pelemparan tersebut. Karena kalau Nabi yang melakukannya, maka mana mungkin segenggam batu dapat mengenai tepat mata lawan, bahkan mengenai mereka semua yang jumlahnya seribu orang lebih. Itu adalah sesuatu yang berada di luar kebiasaan. Untuk menghindari kemungkinan memhaminya dalam arti majazi, maka ayat ini menekankan dengan kata ketika engkau melempar.

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa ayat itu bisa saja diartikan dengan makna yang berbeda dari pemahaman Jabariyah.

Argument ketiga

Yang artinya “Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat”(Q.S.Al-Saffat 37: 96)Jika diartikan seperti di atas maka terlihat bahwa ini penafsiran versi Jabariyah. Padahal Hamka(2012: 6098) mengartikannya dengan bahwa Allahlah yang menciptakan manusia dari saringan tanah liat di permukaan bumi.ditumbuhkan menjadi sayur, buah-buahan, padi-padian, kacang-kacangan, gandum dan sebagainya. Lalu dimakan oleh orang tua, lalu jadi darah, mengeluarkan saringannya menjadi mani. Itulah yang diciptakan ibu menjadi insan dan menciptakan apa yang kamu kerjakan itu. Karena berhalal yang kamu sembah adalah hasil pekerjaanmu sendiri dan yang kamu kerjakan itu adalah ciptaan Allah juga. Baik dia batu yang tergeletak di pinggir bukit,atau dia dari pohon kayu yang tumbuh di belukar lebat. Semua Allah yang menciptakan.

Dari sini jelas bahwa manusia ikut andil dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Apa yang dikutip di atas menunjukkan bahwa Hamka membedakan antara perbuatan manusia sendiri dan bahan pembuatan patung yang merupakan ciptaan Allah. Ini jelas berbeda dengan makna yang diungkapkan oleh aliran Jabariyah yang mengartikannya dengan:” Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat”, Hamka memahami ayat tersebut dengan arti:” Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan”. Dengan kata lain menciptakan batu atau kayu adalah perbuatan Allah, sedangkan memahat kayu atau batu menjadi patung bukanlah perbuatan Allah dan bukan pula diciptakan Allah. Oleh karena itumenurutnya, perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan. (Yunan Yusuf , 2014:138-139) Oleh karenanya kelirulah aliran yang beranggapan bahwa manusia itu terpaksa dalam setiap perbuatannya dan tidak memiliki daya dan upaya sama sekali.

Pendapat-pendapat Hamka memang terkesan memberi makna bahwa manusia itu berkuasa terhadap dirinya sendiri. Dapat memilih untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Untuk memperjelas pendapat Hamka bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatan maka, inilah kutipannya :” Allah ketika menciptakan manusia, diberinya pula manusia itu akal pikiran. Akal pikiran itu buat digunakannya untuk mempertimbangkan antara baik dan buruk, manfaat dan mudharat. Akal itu menjadi alat bagi manusia untuk menilai di antara yang benar dengan yang salah. Maka untuk kesempurnaan perjalanan hidup itu tidaklah cukup akal saja yang diberikan, oleh Allah diturunkan pula syariat, dikirim dan diutus pula nabi-nabi dan rasul-rasul untuk menyampaikan bimbingan dari Tuhan (Yunan Yusuf, 2004:137)

Dari penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa penafsiran seseorang tentang ayat-ayat Al-Qur`an tergantung dari kepentingan dan pribadinya masing-masing.

4. Pengaruh Pola Pikir Jabariyah dalam Kehidupan Sehari-Hari

Banyak pengaruh negatif yang dihasilkan oleh aliran ini. Paham bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dan kekuasaan apapun menyebabkan manusia menjadi apatis. Menjalani hidup dengan rasa pesimis, karena menganggap semuanya telah ditakdirkan sejak jaman azali. Tidak ada gunanya berusaha karena manusia hanya terpaksa melakukan sesuatu. Manusia beraliran ini menjadi malas, tidak kreatif, menyerah sebelum bertanding dan pasrah terhadap apapun juga. Selain itu yang lebih berbahaya adalah selalu menyalahkan Tuhan untuk semua perbuatan buruk yang mereka lakukan. Selain itu mereka selalu mencari kambing hitam dari setiap kegagalan dan kesalahan yang mereka lakukan. Semua kekeliruan ini berasal dari pemikiran bahwa manusia diibaratkan benda mati. Sebagai benda mati tentu saja tidak mampu melakukan apapun. Padahal jelas manusia adalah benda hidup yang memiliki akal dan kebebasan serta kemampuan untuk memilih, melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pendapat aliran Jabariyah ini ditentang oleh Muhammad Abduh, (Harun Nasution : 67-68) menurutnya kekuatan-kekuatan alam yang membatasi kemauan dan kekuasaan manusia, membuat manusia sadar bahwa di alam wujud ini terdapat suatu kekuatan lebih tinggi, yang tak dapat dijangkau oleh kekuatan manusia dan dibalik usahanya masih ada kekuasaan yang tak dapat ditandingi oleh kekuasaan manusia. Dalam kedua ungkapan itu dapat dipahami bahwa kekuatan-kekuatan yang membatasi kebebasan manusia adalah kejadian-kejadian alami. Kejadian-kejadian alami ini berlaku sesuai dengan sunnah Allah, hukum alam yang diciptakan sesuai dengan pengetahuan dan kehendakNya.

Muhammad Abduh dalam memahami qada dan qadar berbeda dengan pemahaman yang berlaku di masyarakat. Menurutnya kedua istilah itu tidak membatasi kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Qada menggambarkan kaitan yang terdapat antara pengetahuan Tuhan dengan sesuatu yang diketahui, dan pengetahuan menggambarkan keadaan terbuka (inkisyaf) dan tidak mengandung arti paksaan. Sedangkan Qadar menggambarkan terjadinya sesuatu sesuai dengan pengetahuan Tuhan, dan pengetahuan bukanlah pengetahuan kalau tidak sesuai dengan yang terjadi dalam kenyataan. Jika tidak, yang ada adalah ketidak tahuan, atau ketidak nyataan dan ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Dihubungkan dengan perbuatan manusia, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa pengetahuan Tuhan mencakup segala apa yang akan dibuat manusia sesuai dengan kemauannya sendiri.

Tuhan tahu bahwa pada suatu waktu seseorang akan berbuat baik maka akan diberi pahala. Sedangkan lain waktu akan berbuat buruk, karenanya layak mendapatkan hukuman. Semua perbuatan tersebut terjadi dengan daya(kasb) atas pilihannya sendiri dan tak terdapat suatu apapun dalam pengetahuan Tuhan yang membuat manusia kehilangan kemampuan untuk memilih apa yang hendak diperbuatnya. Segala yang ada dalam pengetahuan Tuhan mesti terjadi karena pengetahuan Tuhan menggambarkan kenyataan (al-waqi`) dan kenyataan tidaklah berubah. Jelas bahwa manusia dalam pendapat Muhammad Abduh berbuat atas pilihannya sendiri. Tuhan semenjak azal mengetahui pilihan itu, dan karena hal itu adalah kenyataan, maka tidak boleh tidak mesti terjadi. Dengan demikian qada dan qadar dalam pemahaman Muhammad Abduh tidak

membatasi kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Jika mencermati pemikiran Muhammad Abduh di atas maka makin jelaslah bahwa pemahaman orang-orang Jabariyah ekstrem adalah keliru.

C. Kesimpulan

Aliran Jabariyah adalah aliran yang dianut oleh orang-orang yang berpaham dan memiliki kemampuan terbatas. Aliran ini terbagi menjadi dua yaitu Jabariyah ekstrem dan Jabariyah moderat. Jabariyah ekstrem dikenalkan oleh Ja`ad bin Dirham dan dikembangkan oleh Jahm ibnu Shafwan. Padang tandus yang mereka hadapi membuat mereka merasa tidak berdaya. Mereka hanya bisa berharap dari kasih sayang Allah untuk menjalani hidupnya. Mereka menjadi orang yang fatalis, pasrah terhadap keadaan yang ada. Mereka merasa bagaikan wayang yang digerakkan oleh dalang. Bulu yang digerakkan oleh angin, atau seperti air yang mengalir. Tidak memiliki kemampuan dan kebebasan apapun. Mereka menganggap bahwa mereka sama saja dengan benda mati. Akibatnya penganut aliran ini menjadi malas, bodoh dan memandang dirinya tidak mampu melakukan apapun. Mereka mungkin lupa bahwa mereka adalah manusia, benda hidup yang diberi oleh Allah akal. Tidak sepatutnya hanya menjalani takdir dan merenungi nasib semata, tanpa usaha sama sekali. Islam adalah agama yang mengajarkan semangat hidup, mau berjuang, berbuat yang terbaik. Bukan hanya berpangku tangan dan menyerah kepada keadaan seperti yang dilakukan oleh para penganut aliran Jabariyah ekstrem. Adapun Jabariyah moderat berpendapat bahwa benar Allah memiliki peranan yang dominan dalam perbuatan manusia, akan tetapi manusia ikut ambil bagian dalam perbuatan tersebut.

Referensi

- Anwar, Rosihon etc, *Ilmu Kalam*, Bandung : Pustaka Setia, 2006
 Abu Fateh, Kholil, *Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy-Ariyah*, Tangerang Selatan : Pustaka Ta`awun, 2012
 Asyahrastani, *Al Milal wa Al-Nihal, Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam*, Bandung : Mizan Pustaka, 2004
 Burhanuddin, Nunu, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer*, Jakarta : Prenadamedia, 2016
 Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, Singapore : Pustaka Nasional, 2012
 -----, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, Singapore : Pustaka Nasional, 2012
 Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta : LPPI, 1992
 Jamrah, Suryana, *Studi Ilmu Kalam*, Jakarta : Prenadamedia, 2015
 Muhammaddin, *Ilmu Kalam*, Palembang : IAIN Press, 2009
 Mansur, Laily, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994
 Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah*, Jakarta : UI Press, 1987
 -----, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1987
 -----, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan, 1995
 Rusli, Ris`an, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2006
 -----, *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, Jakarta : Prenadamedia, 2014
 Raji Abdullah, Muhammad Sufyan, *Mengenal Aliran-Aliran Islam dan Ciri-Ciri Ajarannya*, Jakarta : LPPI Riyadhus Sholihin, 2003
 Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Tangerang : Lentera Hati, 2005
 -----, *Menyingkap Tabir ilahi Asmaul Al- Husna dalam Perspektif Al-Qur`an*, Jakarta : Lentera Hati, 2000

Sabiq, Sayid, *Akidah Islam Suatu Kajian yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*, Surabaya, : Al-Ikhlash, 1996

Yusuf, Yunan, *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi* Jakarta : Prenadamedia, 2014

-----, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta : Prenadamedia, 2004

Taimiyah, Ibnu, *Qodho dan Qodar*, Solo : Pustaka Mantiq, 1996